

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Konteks Penelitian**

Cerpen atau cerita pendek merupakan sebuah karya tulis yang naratif juga bersifat fiktif (rekaan). Dalam suatu karya cerpen yang diciptakan oleh penulisnya merupakan suatu karangan bebas (prosa) yang tak hanya sekedar rekaan belaka dari hasil imajinatif penulis. Cerpen tercipta dari hasil pengamatan, keresahan, atau gugatan penulis terhadap lingkungan, kebudayaan, bahkan kekuasaan. Baik dari perspektif budaya, sosial, politik ataupun ekonomi. Dalam perkembangan dunia sastra, cerpen terbagi menjadi dua jenis, ada cerita pendek yang terdiri atas 500 kata, ada juga yang disebut cerita pendek panjang yang terdiri atas 12.000-15.000 kata. Istilah cerita pendek panjang (cerpenpan) pernah digunakan majalah Horison. Meski dalam perkembangan karya sastra (cerpen) selalu mengalami perubahan, namun cerpen memiliki asas-asas tertentu yang mendasarinya, seperti tokoh, alur, dialog, tema, karakter, metafora, bahkan mengandung makna tersendiri yang tak akan lepas dari realitas sosial, meski cenderung fiktif (rekaan).

Cerita pendek merupakan sebuah bentuk bagi penulis untuk menciptakan sebuah dunia alternatif dari dunia yang nyata. Cerpen yang diciptakan melalui tulisan oleh pembaca dapat ditafsirkan sebagai refleksi dari kehidupan sosialnya. Di samping memiliki sifat yang menghibur dan singkat. Pesan moral akan muncul dalam cerpen untuk mengaktifkan akal, hati nurani, atau simpati pembaca terhadap konteks yang ada didalamnya dan dapat menimbulkan pemikiran atau sudut pandang baru terhadap pembaca. Hal itu diperkuat dengan adanya aspek

dalam cerpen, seperti latar belakang cerita, pergulatan tokoh dengan lingkungan maupun makna yang terkandung secara dialektis.

Karya sastra adalah salah satu jenis yang lahir dari produk budaya dalam masyarakat. Semenjak keadaanya diterima oleh masyarakat, karya sastra menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri dengan keindahan bahasanya. Puisi, prosa, naskah drama, dan cerpen merupakan anak dari karya sastra. Maka, dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen akan terdapat sebuah pesan, layaknya proses komunikasi antara penulis dan pembaca dengan menggunakan cerpen sebagai medianya. Pesan yang terbungkus pada cerpen cenderung bias atau tidak langsung. Maka untuk menemukan makna yang tersembunyi itu, secara tidak langsung, pembaca didorong melakukan proses dialektis. Setelah melakukan pengamatan terhadap realitas sosial, perdebatan pikiran, dan pergulatan batin, dalam kondisi dan waktu tertentu, penulis cerita pendek akan meramu elemen itu menjadi suatu gagasan melalui karya sastra tersebut.

Gunawan Tri Atmodjo merupakan salah satu nama dari sekian banyak cerpenis asal Indonesia yang menggunakan sastra, terutama cerpen, sebagai medium untuk menyampaikan pesannya. Cerpenis asal kota Solo ini telah membukukan kumpulan cerita pendeknya, di antara lain bertajuk *Sebuah Kecelakaan Suci (2013)*, *Sundari Keranjingan Puisi (2015)*, *Tuhan Tidak Makan Ikan (2016)*. Pada buku kumpulan cerpen *Tuhan Tidak Makan Ikan (2016)* berhasil dinobatkan sebagai buku fiksi terbaik majalah *Rolling Stone Indonesia* di tahun yang sama; 2016. Membaca salah satu cerpen Gunawan yang bertajuk “Tuhan Tidak Makan Ikan” dalam buku yang berjudul sama, akan memberikan

satu kesan yang membikin pembaca terhibur sekaligus tersadarkan logikanya tentang kondisi dimana penyalahgunaan kekuasaan terhadap masyarakat nelayan masih terjadi. Dalam cerpen tersebut dikisahkan kepala desa yang menyarankan para nelayan agar hasil tangkapannya dipersembahkan pada “penguasa laut”, agar para nelayan itu bisa senang dengan ikan yang akan melimpah setelah melakukan persembahan. Meski para nelayan tidak dipebolehkan ikut upacara persembahan, sebab hanya kepala desalah yang akan melakukan persembahan itu. Namun, ada sosok anak laki-laki yang gemar membaca mempertanyakan kejanggalan kepada ayahnya (seorang nelayan), apa dan siapa maksud dari “penguasa laut”. Sedangkan ayahnya mengetahui bahwa “penguasa laut”, ialah Tuhan. Dari kejanggalan dalam cerpen Gunawan, kita bisa menerka bahwa para nelayan, secara tidak langsung, telah di tipu oleh kepala desa. Pada cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” Gunawan (Komunikator) terasa seperti menyampaikan pesan dan makna yang tersembunyi dalam cerpennya kepada pembaca (Komunikan) sebagai upaya yang secara tidak langsung, menggugah pembaca agar berpikir secara kritis sebelum melakukan tindakan. Dari cerpen tersebut, kita bisa mengartikan secara mendalam bahwa karya sastra tak cukup diartikan sebagai cerita rekaan belaka. Sebab, karya sastra merupakan media yang dipakai para penulis untuk menyampaikan kritikan, gagasan, maupun pesan, terhadap pembacanya. Sejak aksara pertama, menjadi kata, terangkai menjadi kalimat, membentuk paragraf, menjelma pengertian yang mendorong perbincangan dalam kepala pembacanya. Kemudian pembaca akan menafsirkan sendiri teks cerpen yang tersusun menjadi sebuah cerita utuh itu dan menemukan makna akan tulisan tersebut.

Kehidupan bermasyarakat dari jaman ke jaman mengasumsikan bahwa buku sebagai jendela untuk membuka dunia. Buku sebagai benda yang bisa mengasah ketajaman berpikir para pembacanya. Tema dan topik di buku pun berbeda-beda. Namun seringkali kita menemukan satu kesaamaan di dalamnya, dengan maksud untuk memperjelas atau memperdalam suatu wacana. Dalam buku Gunawan Tri Atmodjo yang berjudul *Tuhan Tidak Makan Ikan* terbitan Diva Press 2016. Seakan mengajak pembaca untuk membayangkan seorang kepala desa yang bekerja dengan tidak jujur. Di sisi lain, ada watak yang dibentuk semanut mungkin terhadap perintah kepala desa, yakni para keluarga nelayan. Teks pada cerpen tersebut memberikan pencerahan terhadap pembaca untuk lebih mengenal tokoh kepala desa yang picik, yang bisa dinilai dengan istilah “menguntungkan satu pihak merugikan pihak lain.” Walaupun cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” termasuk cerpen nonrealis sebagai cerita rekaan (fiksi), namun cerpen tersebut bila di lihat dari perspektif realitas sosial menyiratkan konflik dalam dunia nyata, sebagaimana cerminan akan dangkalnya kesadaran manusia akan perbedaan antara logika dan takhayul.

Buku tentu berbeda jenisnya, seperti salah satunya yaitu novel, dimana didalamnya berisi cerita yang ditulis dan dikemas dengan sedemikian rupa yang bertujuan untuk menyampaikan satu peristiwa bahkan suatu sejarah kepada pembaca agar turut merasakan emosi dan menjadi bagian dari tokoh dan cerita pada karakter novel tersebut. Novel memberikan informasi mengenai kehidupan tokoh yang ada di dalam novel tersebut dimana sering kali kita menemukan novel yang dibuat bersumber dari kisah hidup seseorang. Seperti novel Leila S Chudori

yang berjudul *Laut Bercerita* yang menceritakan penghilangan orang secara paksa di rezim Orde Baru. Selain novel saat ini sedang marak penjualan buku yang memuat kumpulan esai. Buku kumpulan esai ini berisi pemikiran seseorang terhadap gejolak politik, ekonomi, budaya dengan menggunakan objektivitas atau pengalaman pribadi penulisnya. Salah satunya adalah buku karya Ong Hok Ham berjudul *Wahyu Yang Hilang Negeri Yang Guncang* yang memuat 70 kolom Ong Hok Ham di majalah Tempo dari tahun 1976-2002, merupakan refleksi seorang sejarawan atas pelbagai persoalan yang dihadapi Indonesia: dari mitos kekuasaan sampai pera preman (jago). Ditulis dengan bahasa yang sederhana, karya ini seolah menegaskan bahwa bangsa ini, terutama penguasanya, tak pernah berhenti menakik peradaban usun, peradaban yang tidak membawa kita ke arah yang lebih baik.

Tulisan-tulisan yang terdapat didalam buku adalah sebuah wacana. Tetapi wacana tidak hanya berupa tulisan karena sebuah persentasi, pidato, lagu dan juga pesan yang disampaikan dalam seminar juga termasuk dalam wacana. Maka dari itulah wacana dibedakan menjadi dua yaitu wacana tulisan dan wacana lisan. Buku adalah media cetak yang menjadi sumber informasi yang sangat dipercaya oleh hal layak. Hal ini lah yang menimbulkan ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana struktur wacana pada salah satu cerpen yang ada pada buku dari salah satu perspektif. Analisis wacana sendiri merupakan studi analisis terkait dengan struktur pesan dalam komunikasi yang tidak hanya berdasarkan dari analisis teks semata saja, karena teks hanya hasil dari proses suatu produksi.

Yang terpenting dari analisis wacana adalah penafsiran bagaimana pesan itu disampaikan.

Cerpen juga memiliki kelebihan pada bagian-bagiannya yang membedakannya dengan lainnya. Cerpen merupakan salah satu media komunikasi yang berfungsi sebagai alat penyampaian pesan. Cerpen sebagai media komunikasi antara penulis dan pembacanya. Melalui cerpen ini penulis meyakinkan dan membuat pembaca mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari penulis melalui kalimat-kalimat yang tertuang di dalam teks cerpen tersebut.

Bahasa merupakan kunci dalam komunikasi. Sebuah teks di bangun dengan mediumnya, yaitu bahasa. Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan perana bagi proses berjalannya komunikasi. Tanpa mengetahui dan mengerti bahasa dari komunikan maka komunikasi yang dilakukan akan cenderung gagal disampaikan. Dengan bahasa pula kita sebagai manusia dapat mengekspresikan diri melalui kata saat ingin menyuarkan ide, pendapat, keinginan serta harapan yang ada di pemikiran kita.

Manusia perlu berkomunikasi untuk membina suatu hubungan antar sesama manusia karena komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Ada dua hal yang terjadi ketika komunikasi berlangsung yaitu penciptaan makna dan penafsiran makna. Seseorang yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik cenderung lebih berhasil dalam kehidupannya berbeda dengan yang kemampuan komunikasinya kurang. Tanda yang disampaikan bisa berupa verbal dan non-verbal yang diartikan sebagai komunikasi dengan tanda-tanda, kata-kata atau bahasa.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti salah satu cerpen pada buku *Tuhan Tidak Makan Ikan* yang berjudul “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya seorang cerpenis, Gunawan Tri Atmodjo. Di sini peneliti akan menganalisa bentuk sebuah wacana teks (cerpen), dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yaitu dengan membedah pada dimensi teks meliputi struktur makro, super struktur dan struktur mikro.

## **1.2. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas, penelitian memfokuskan pada Bagaimana Analisis Wacana Kritis Pada Cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” Karya Gunawan Tri Atmodjo. Di sini peneliti akan menjelaskan makna yang terdapat dalam cerpen tersebut. Makna yang akan dimaknai adalah teks yaitu kata-kata dari kalimat yang terdapat dalam tiap teks cerpen.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Struktur Makro teks cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya Gunawan Tri Atmodjo
2. Bagaimana Superstruktur dalam teks cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya Gunawan Tri Atmodjo
3. Bagaimana Struktur mikro dalam teks cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya Gunawan Tri Atmodjo

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Struktur Makro pada teks cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya Gunawan Tri Atmodjo.
2. Untuk Mengetahui Superstruktur pada teks cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya Gunawan Tri Atmodjo.
3. Untuk Mengetahui Struktur Mikro pada teks cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya Gunawan Tri Atmodjo.

#### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu secara umum. Selain itu peneliti juga berharap dapat memberi manfaat khususnya dalam pengembangan ilmu komunikasi. Penelitian ini juga merupakan suatu bentuk dari pengembangan sastra sebagai suatu pesan yang komunikatif. Kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yakni kegunaan secara teoretis dan praktis.

##### **1.3.2.1 Kegunaan Teoretis**

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan berguna dan memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi, terutama yang berkaitan dengan metodologi kualitatif tentang analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk. Pendekatan analisis wacana kritis yang pada hakikatnya diciptakan untuk menelaah pemberitaan pada suatu teks media, pada

perkembangannya bisa juga digunakan untuk meneliti wacana-wacana di luar pemberitaan media, termasuk karya sastra. Selama yang menjadi objek kajiannya adalah sebuah wacana, maka pendekatan analisis wacana kritis bisa digunakan, seperti halnya penelitian ini yang menggunakan teks cerpen sebagai objek kajiannya.

#### **1.3.2.1 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi khalayak mengenai cerpen “Tuhan Tidak Makan Ikan” karya Gunawan Tri Atmodjo. Sehingga khalayak dapat mengerti makna, nilai moral dan realitas eksternal yang terbubuh dalam teks cerpen tersebut. Adapun tambahan dari penelitian ini adalah mengembangkan apresiasi karya sastra, terutama ingin meningkatkan kembali minat baca secara kritis.